

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu modal utama dalam menyongsong era globalisasi yang penuh dengan persaingan dan tuntutan profesionalitas dalam segala bidang kerja adalah penguasaan IPTEK dan ketangguhan sumber daya manusia (SDM) dalam memecahkan berbagai masalah hidup.

Untuk mempersiapkan kualitas SDM yang memenuhi persyaratan tersebut maka sejak dini anak-anak perlu dibekali dengan kemampuan matematika yang tangguh. Hal ini penting, sebagaimana Norman Levitt menyatakan, mereka yang buta matematika pada umumnya akan mudah merasa jengkel dan terganggu apabila mereka berhadapan dengan manusia-manusia pemikir yang selalu tidak sabar menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat (Ibrahim, 2001).

Suatu hal positif terjadi di kalangan pemerintah (dalam hal ini Depdiknas) dan masyarakat adalah suatu situasi di mana terdapat persepsi dan kesadaran, betapa pentingnya peran matematika dalam mengantisipasi abad ke-21 sebagai era informatika dan pengembangan IPTEK yang begitu pesat di dunia. Hal ini ditandai antara lain: adanya upaya dalam penyempurnaan kurikulum dari periode ke periode, betapa porsi dan tujuan yang diharapkan tercapai dalam pembelajaran matematika semakin meningkat. Sebagai gambaran, porsi kurikulum SD yang terbanyak salah satunya adalah pada mata pelajaran Matematika dengan tujuan

yang jelas dan tegas, yaitu agar siswa memiliki pengetahuan matematika yang kuat, dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta membentuk sikap logis, kritis, cermat, disiplin, dan jujur (Depdikbud, 2001).

Kesadaran orangtua murid semakin tinggi untuk membimbing dan mengembangkan putra putrinya agar berhasil dalam matematika sebagai bekal untuk menguasai IPTEK dan berhasil dalam menguasai berbagai mata pelajaran yang dipelajarinya pada jenjang sekolah yang lebih tinggi. Hal ini ditandai antara lain: semakin banyak orang tua yang berusaha mengirimkan putra putrinya ke tempat-tempat bimbingan belajar, di samping konsultasi orang tua murid dengan guru dan pakar pendidikan.

Gambaran SDM yang berkualitas sebagaimana tersirat dalam salah satu tujuan pembelajaran matematika, yaitu: Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, dan efektif (Depdikbud, 1994a). Tujuan pembelajaran matematika yang diharapkan dapat terwujud bila didukung dengan proses pembelajaran yang mampu memfasilitasi berkembangnya kemampuan tersebut. Proses pembelajaran yang mampu memfasilitasi hal tersebut disarankan dalam rambu-rambu GBPP Matematika menyatakan bahwa, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, maupun sosial (Depdikbud, 1994b).

Alasan pentingnya melibatkan siswa secara aktif dalam belajar, baik mental, fisik maupun sosial, Siler dan Lipman (Semiawan, 1993) menyatakan,

perkembangan mental yang berkadar tinggi mencakup dua komponen penting yaitu: berfikir kritis dan bertindak kreatif.

Apa yang dikemukakan di atas menegaskan, bahwa berfikir kritis dan bertindak kreatif tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal jika siswa tidak difasilitasi dan dikondisikan untuk selalu berfikir kritis dan bertindak kreatif. Pembelajaran yang mampu memfasilitasi kedua hal tersebut nampaknya hanya pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif.

Untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan bertindak kreatif tidak terlalu sukar, sebagaimana menurut Kanter (Depdikbud, 1996: 4) menyatakan bahwa, semua anak memiliki dua modal dasar yang mengagumkan untuk belajar, yaitu : imajinasi dan rasa ingin tahu. Imajinasi merupakan modal untuk kreativitas, dan rasa ingin tahu untuk berfikir kritis. Dalam pendidikan IPA dan matematika, berfikir kritis merupakan ciri seorang saintis, dan kreatif merupakan ciri seorang teknolog. Perilaku saintis dan teknolog merupakan target pendidikan IPA dan Matematika.

Sehubungan dengan hal tersebut proses pembelajaran yang sampai saat ini diyakini sebagai lahan subur bagi perkembangan kedua komponen di atas adalah ‘Strategi Belajar Aktif’, yaitu suatu strategi yang menempatkan posisi siswa menjadi sentral dalam pembelajaran, dan bukan pada diri pengajar (guru). Siswa bukan lagi sebagai obyek yang pasif dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi harus menjadi subyek yang aktif mengkonstruksi sendiri berbagai pengetahuan dari pengalaman yang ia peroleh.

Pendekatan cara belajar siswa aktif, pada dasarnya sejalan dengan

pandangan konstruktivisme yang saat ini menjadi rujukan dalam dunia pendidikan. Salah satu karakteristik konstruktivisme adalah bahwa dalam belajar siswa mengkonstruksi pengetahuannya atas dasar pengalamannya sendiri. Mengkonstruksi pengalaman-pengalaman menjadi pengetahuan baru harus dipicu oleh aktivitas. Sedangkan aktivitas pembelajaran akan terjadi dengan baik bila skenario pembelajaran telah dirancang sebelumnya. Dalam pelaksanaannya guru lebih berperan sebagai fasilitator yang harus lebih demokratis dalam mengajar. Dengan demikian guru harus bekerja lebih keras dan memiliki wawasan tentang strategi pembelajaran, karena pengajaran bukan hanya sekedar *transfer of knowledge*.

Pendekatan cara belajar siswa aktif bukan hal baru, bahkan mungkin sudah dikenal di kalangan guru-guru di Indonesia. Upaya penyebarluasan penerapan pendekatan cara belajar siswa aktif di Indonesia, sudah dimulai sejak tahun 1978, melalui Proyek Pengembangan Guru (P3G). Upaya ini dilakukan dengan cara menatar teknik dan strategi pelaksanaan CBSA kepada 7000 pendidik guru (5000 guru SPG dan 2000 dosen IKIP/FKIP) dengan harapan mereka akan menyebarkan gagasan pembaharuan ini ke tingkat sekolah melalui lulusannya (Raka Joni, 1993).

Sosialisasi konsep CBSA sampai saat ini terus bergulir. Mulai dari Proyek Sistem Pembinaan Profesional (SPP-CBSA) 1980 di Cianjur Jawa Barat, Proyek PSD dengan pembinaan gugus-gugus sekolah, *Primary Education Quality Improvement Project* (PEQIP) di Yogyakarta, *Basic Education Project (BEP)* di Jawa Barat, dan saat ini di Jawa Tengah, melalui UNICEF, sedang dikembangkan model pembelajaran yang dikenal dengan nama PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan).

Proyek-proyek peningkatan mutu pembelajaran tersebut di atas, menurut para konsultan yang terlibat di dalamnya menyatakan, walaupun nama dan modelnya berbeda, namun intinya tetap sama-sama yaitu pengembangan model pembelajaran yang memfokuskan terhadap aktivitas belajar siswa.

Bila kita lihat dari kurun waktu dan jumlah guru yang dilatih, usaha yang dilakukan pemerintah dalam mensosialisasikan konsep pembelajaran CBSA nampak sudah cukup, namun implementasinya dalam pembelajaran bergantung kepada guru sebagai pelaksana langsung di sekolah. Apakah guru memiliki keyakinan bahwa konsep pembelajaran CBSA tersebut mampu meningkatkan kualitas pembelajarannya atau tidak?

Kegiatan pembelajaran, khususnya matematika, yang dilakukan guru di dalam kelas merupakan suatu keputusan yang ditetapkan guru tersebut. Menurut Carpenter, Fennema, & Peterson (Koehler & Grouws, 1992: 120), keputusan yang diambil oleh guru dalam menetapkan pembelajaran di dalam kelas, bergantung pada: (1) pengetahuan, (2) keyakinan, dan (3) assesment terhadap pengetahuan siswa melalui observasi atas tingkah laku siswa.

Tiga hal yang mendasari putusan guru dalam proses belajar mengajar merupakan sesuatu yang sudah inklud. Artinya pengetahuan yang diperoleh sebelumnya akan menumbuhkan keyakinan pada dirinya untuk mencoba dan melaksanakannya. Keyakinan akan kuat, bila guru pernah melakukan assesment terhadap apa yang dilaksanakannya.

Kebenaran atau kepastian diasosiasikan dengan pengetahuan, sedangkan hal yang dipenuhi oleh perselisihan diasosiasikan sebagai keyakinan. Salah satu ciri

pengetahuan yaitu adanya kesepakatan secara umum tentang prosedur untuk menilai kesahihan pengetahuan itu. Pengetahuan harus memenuhi kriteria dengan melibatkan aturan-aturan pembuktian. Sedangkan keyakinan seringkali hanya dijustifikasi berdasarkan penalaran tanpa harus memenuhi kriteria-kriteria tersebut; jadi keyakinan itu bercirikan oleh ketidaksepakatan bagaimana hal itu dievaluasi atau dijustifikasi. (Thomson, 1992: 129-130).

Kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah dapat terlihat antara lain dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Berkenaan dengan kualitas pembelajaran, khusus dalam pelajaran matematika, sampai saat ini belum memuaskan. Hal ini terlihat, salah satunya adalah perolehan rata-rata NEM matematika SD dan SLTP seluruh Indonesia dari tahun 1990 s.d. 2000 selalu di bawah 5,0 pada skala 1-10. Hasil penilaian pada kinerja siswa SD/MI di Jawa Barat tahun 1999/2000 yang dilakukan oleh Basic Education Project (BEP), memperlihatkan bahwa tingkat kelulusan siswa tiap-tiap kabupaten dan kota di Propinsi Jawa Barat khusus untuk mata pelajaran matematika hanya 12%. Sisanya 87,7% tidak memenuhi syarat rata-rata daya serap minimal (daya serap minimal 65% ke atas).

Data di atas memberikan suatu gambaran tentang masih rendahnya kualitas pembelajaran matematika di Indonesia, khususnya di Jawa Barat. Atas dasar hal tersebut, keyakinan guru terhadap konsep pembelajaran CBSA yang menurut beberapa pakar pendidikan diyakini efektif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan juga telah menjadi kebijakan nasional perlu ditelusuri.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, konsep CBSA tidak akan

berdampak terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, bila konsep CBSA itu sendiri tidak diyakini keberhasilannya oleh guru sebagai pelaksana PBM di dalam kelas. Sikap dan keyakinan guru terhadap keberhasilan strategi CBSA akan memberikan warna tersendiri terhadap perilakunya ketika proses pembelajaran berlangsung.

Berkenaan dengan perilaku Taliziduhu (1997), menjelaskan bahwa perilaku (behavior) adalah operasionalisasi dan aktualisasi sikap dari seseorang atau suatu kelompok dalam atau terhadap suatu (situasi dan kondisi) lingkungan. Sementara sikap adalah operasionalisasi dan aktualisasi pendirian atau keyakinan. Sedangkan menurut RAtkinson (1994: 435), perilaku adalah sebagai kegiatan organisme yang dapat diamati oleh organisme lain atau oleh berbagai instrumen penelitian. Yang termasuk dalam perilaku ialah laporan verbal mengenai pengalaman subyektif dan disadari. Misalnya, dalam proses belajar mengajar adalah catatan harian yang mengesankan atau tidak mengesankan berkaitan dengan aktivitasnya melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan survey awal diperoleh data bahwa setiap guru telah mengikuti kegiatan pelatihan dan penataran tentang pembelajaran CBSA yang diselenggarakan baik tingkat gugus sekolah maupun di tingkat kota dan propinsi. Namun demikian hasil pelatihan dan penataran tersebut belumlah cukup menjamin dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas yang membuat siswa aktif dan berhasil dalam belajar, bila guru sendiri tidak meyakini terhadap keberhasilan dan efektivitas pendekatan pembelajaran CBSA.



Sehubungan dengan apa yang dikemukakan di atas, penulis memandang perlu meneliti keyakinan guru terhadap konsep belajar aktif dan implementasinya dalam pembelajaran matematika serta kualitas belajar yang dicapainya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka masalah yang menjadi fokus studi ini dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Sejauh mana keyakinan guru terhadap konsep belajar aktif ?
- 2) Sejauh mana aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan guru SD dalam pelajaran matematika ?
- 3) Sejauh mana hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika setelah menyelesaikan satu program pembelajaran?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berbagai usaha dalam meningkatkan kualitas pembelajaran telah banyak dilakukan pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional, salah satunya meningkatkan profesionalitas guru SD dalam pembelajaran siswa aktif khususnya pelajaran matematika. Oleh karena itu sangatlah penting untuk mengkaji keyakinan guru terhadap konsep belajar aktif dan implementasinya dalam pembelajaran matematika di kelas.

Penelitian ini mencoba mengungkap dua aspek tersebut yang saling terkait dan sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran matematika. Aspek



keyakinan guru tentang CBSA merupakan sesuatu yang abstrak, namun apa yang diyakininya akan berpengaruh dan nampak dalam perilaku pembelajaran kesehariannya sehingga akan mudah untuk diamati. Dengan demikian penelitian ini dapat menambah wacana dan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan SD, khususnya yang terlibat dalam mengembangkan Sistem Pembinaan Profesional Guru SD, juga bagi LPTK /PGSD yang menghasilkan calon-calon guru SD.

Sehubungan hal tersebut secara khusus penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi keyakinan guru sekolah dasar terhadap konsep CBSA, (2) mengidentifikasi cara guru mengimplementasikan CBSA dalam proses pembelajaran matematika di kelas dalam kesehariannya, (3) mengidentifikasi keberhasilan belajar siswa dalam menguasai kemampuan khusus matematika setelah menyelesaikan satu program pembelajaran.